

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bunga krisan memiliki peran penting dalam pasar bunga potong, baik secara domestik maupun Internasional. Keindahan dan variasi bentuk menjadikan bunga krisan sangat diminati, baik oleh konsumen lokal maupun pasar global (Hayati *et al.*, 2019). Popularitas tersebut tercermin dari kinerja ekspor bunga krisan, dimana nilai ekspor *Free on Board* (FOB) rata-rata mencapai \$792.699 pada periode 2014 hingga 2018. Pada tahun 2023 Nilai ekspor krisan mencapai US\$ 1,51 juta, naik sebesar 23,59% (US\$ 288 ribu) dari tahun 2022 (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, 2023). Kinerja ini menunjukkan bahwa bunga krisan memiliki daya saing yang sangat baik di pasar global (Sulaiman *et al.*, 2022). Selain permintaan global, di pasar domestik permintaan bunga krisan juga melonjak tinggi selama musim perayaan dan hari-hari besar nasional (Kadek *et al.*, 2023). Permintaan tinggi di pasar domestik dan internasional ini menunjukkan potensi besar bunga krisan untuk terus berkembang. Melihat adanya potensi tersebut, menyebabkan produksi bunga krisan di Indonesia menjadi yang tertinggi di antara tanaman hias lainnya (Tabel 1.1).

Tabel 1. 1 Produksi Tanaman Hias Menurut Jenis Tanamana Tahun 2023

Jenis Tanaman	Produksi 2022 (tangcai)	Produksi 2023 (tangcai)	Luas Lahan 2022 (m^2)	Luas Lahan 2023 (m^2)
Anthurium Bunga	2.069.563	3.067.620	133.284	171.811
Herbras	21.311.554	36.815.296	491.280	490.689
Dracaena	13.311.329	11.228.022	331.180	276.429
Krisan	394.502.028	464.604.008	6.660.550	7.536.410
Mawar	169.106.617	204.630.736	4.607.465	4.221.371
Sedap Malam	118.329.225	103.151.695	6.129.638	5.324.785

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2023

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa produksi bunga potong krisan meningkat sebesar 17,91% (70,58 juta tangkai) dari tahun 2022. Dengan luas panen krisan pada tahun 2023 mencapai 753,46 hektar, meningkat sebesar 13,09% (87,20 hektar) dari tahun 2022, produksi bunga potong krisan tersebut mengungguli mawar yang berada di posisi kedua dengan jumlah produksi sebesar 204.630.736 tangkai. Bunga krisan banyak dipilih petani karena bunga tersebut lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki siklus panen lebih cepat, membutuhkan perawatan yang lebih sederhana, serta lebih tahan terhadap hama dan penyakit, sehingga biaya produksinya lebih rendah dibandingkan mawar. Produksi bunga potong krisan terbesar di Indonesia berada pada tiga provinsi di Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Tabel 1. 2 Kontribusi Produksi Bunga Potong Krisan Terbesar di Indonesia

Provinsi	Luas Lahan (Hektar)	Produksi (Tangkai)	Kontribusi (%)
Jawa Barat	275,58	184.890.000	39,79
Jawa Tengah	206,31	139.760.000	30,08
Jawa Timur	212,79	123.890.000	26,67

Sumber: Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura (2023)

Tabel 1.2 menunjukkan tiga wilayah penghasil bunga krisan terbesar di Indonesia. Wilayah pertama Jawa Barat, berkontribusi sebesar 39,79% dari produksi nasional dengan produksi mencapai 184,89 juta tangkai dan luas panen 275,58 hektar. Kemudian, Jawa Tengah berkontribusi sebesar 30,08% dengan produksi mencapai 139,76 juta tangkai dan luas panen 206,31 hektar. Selanjutnya Jawa Timur berkontribusi sebesar 26,67% dengan produksi mencapai 123,89 juta tangkai dan luas panen 212,79 hektar. Meski luas panen di Jawa Timur lebih besar daripada Jawa Tengah, namun produksinya masih kalah dibandingkan Jawa Tengah (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, 2023).

Bunga krisan di Jawa Timur, khususnya di Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu komoditas utama yang mendukung perekonomian petani (Afandi dan Sulisty, 2019). Meskipun demikian, pada tahun 2024, produksi bunga krisan di Kecamatan Tuter mengalami penurunan sebesar 10,47%, dari 88.179.890 tangkai pada tahun 2022 menjadi 78.944.857 tangkai. Penurunan ini juga diikuti oleh berkurangnya luas lahan panen bunga krisan sebesar 10,48% yang pada mulanya tahun 2023 seluas 1.442.026 m² menjadi 1.290.851 m² (BPS Kabupaten Pasuruan, 2025). Ketergantungan masyarakat di Kecamatan Tuter terhadap bunga potong krisan sangat tinggi, sehingga produksi, fluktuasi permintaan dan penawaran bunga krisan sangat mempengaruhi perekonomian lokal.

Permintaan bunga potong krisan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tren, musim, serta perayaan tertentu. Kesadaran akan keindahan dekorasi bunga di kalangan masyarakat perkotaan juga mendorong peningkatan permintaan bunga krisan. Saat ini, konsumen menuntut kualitas bunga yang tinggi, jenis yang beragam, serta ketersediaan yang stabil sepanjang tahun. Permintaan akan bunga potong krisan yang tinggi tidak menutup kemungkinan pada saat proses produksi timbul permasalahan produksi yang didukung dengan faktor risiko, sehingga timbul peluang kegagalan produksi yang berakumulasi pada menurunnya produktivitas dan pendapatan yang diterima petani (Chrisdiyanti dan Yuliawati, 2019)

Petani bunga potong krisan sering menghadapi kendala dalam memenuhi permintaan pasar, seperti keterbatasan informasi pasar, kualitas bunga yang tidak sesuai standar, waktu panen yang tidak tepat, serta keterbatasan akses pasar. Kendala-kendala tersebut juga dialami oleh petani di Kecamatan Tuter, yang mana

hal ini memicu ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran di sana. Misalnya, pada musim acara besar seperti hari-hari besar nasional dan perayaan keagamaan, permintaan bisa melebihi pasokan sehingga harga bunga krisan meningkat. Sebaliknya, saat pasokan melimpah tetapi permintaan rendah, bunga krisan yang tidak terjual akan mengalami penurunan kualitas atau bahkan pembusukan. Menurut Lumbantoruan *et al.*, (2018), tingkat kerusakan bunga di tingkat petani bisa mencapai 2%, sementara di tingkat pengecer bisa mencapai 20%.

Ketidaksesuaian antara permintaan pasar dan ketersediaan potong bunga krisan ini dapat mengakibatkan munculnya ketidakseimbangan harga dan kuantitas di pasar. Apabila penawaran lebih tinggi daripada permintaan, akan terjadi surplus bunga yang tidak terjual, sehingga petani mungkin harus menurunkan harga untuk menarik pembeli atau mengalami kerugian akibat bunga yang tidak laku. Sebaliknya, jika permintaan lebih tinggi daripada penawaran, terjadi kekurangan pasokan yang dapat menyebabkan harga bunga meningkat tajam. Kondisi ini dapat menguntungkan sebagian petani dalam jangka pendek karena mereka mendapatkan harga lebih tinggi, tetapi jika berlangsung lama, konsumen mungkin beralih ke alternatif lain, yang pada akhirnya dapat menurunkan permintaan bunga potong krisan di pasar.

Penelitian ini penting dilakukan, untuk menganalisis kesesuaian antara permintaan pasar dan ketersediaan bunga krisan di Kecamatan Tukur guna memahami sejauh mana keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang ada. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah strategis untuk meminimalkan kesenjangan antara permintaan dan penawaran, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani krisan di wilayah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini ber-fokus pada dua tipe bunga potong krisan, yaitu tipe standar dan spray. Tipe standar merupakan tipe bunga yang memiliki satu kuntum bunga berukuran besar dalam satu tangkai. Sedangkan tipe spray, dalam satu tangkai terdapat 10-20 kuntum bunga berukuran kecil. Dua jenis ini ditanam dengan berbagai varian warna seperti kuning, putih, pink, ungu dan lain-lain.

Hasil wawancara awal terhadap 25 petani bunga potong krisan di Kecamatan Tukur, diketahui bahwa tidak semua hasil panen bunga krisan dapat terserap oleh pasar. Dari bibit bunga krisan yang ditanam, rata-rata produksi untuk tipe standar mencapai 20.813 tangkai, namun sebanyak 2.081 tangkai tidak berhasil terjual. Sementara itu, untuk tipe spray dengan rata-rata produksi 36.938 tangkai, sebanyak 3.699 tangkai juga tidak terserap oleh pasar. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor, termasuk bunga yang tidak memenuhi standar pasar, seperti batang yang terlalu kecil dan pendek serta kelopak bunga yang berukuran lebih kecil dari yang diharapkan. Selain itu, ketika permintaan pasar menurun sementara pasokan berlimpah, bunga krisan mengalami kerusakan akibat penyimpanan yang terlalu lama, terutama pada bagian kelopak yang mulai menguning. Gangguan hama juga turut berkontribusi pada penurunan kualitas, menyebabkan bunga rontok dan tidak memenuhi kriteria pasar, sehingga pasar tidak mau menerima. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas bunga potong krisan tipe standar dan tipe spray yang dihasilkan petani di Kecamatan Tukur?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian antara kualitas bunga potong krisan yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Tukur dengan permintaan pasar?

3. Bagaimana keseimbangan pasar bunga potong krisan tipe standar dan tipe spray dapat tercapai serta pihak manakah yang lebih diuntungkan oleh kondisi tersebut?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas diantaranya:

1. Mengetahui kualitas bunga potong krisan tipe standar dan tipe spray yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Tukur.
2. Menganalisis tingkat kesesuaian antara kualitas bunga potong krisan yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Tukur dengan permintaan pasar.
3. Menentukan titik keseimbangan pasar bunga potong krisan tipe standar dan tipe spray serta mengidentifikasi pihak yang lebih diuntungkan oleh kondisi tersebut.

1.4. Manfaat

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya bagi:

1. Produsen dan pelaku bisnis bunga potong krisan di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan, sebagai informasi dan tambahan pengetahuan terhadap permintaan pasar, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perkembangan agribisnis bunga potong krisan.
2. Instansi terkait, sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan kebijakan pertanian mengenai permintaan dan penawaran bunga krisan.
3. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, sebagai bahan acuan dan referensi.